

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan awal ini sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam mendidik anak adalah sangat penting. Karena orang tua merupakan orang tua yang pertama dikenal oleh anak. Orang tua dalam sebuah keluarga merupakan penanggung jawab tertinggi. Orang tualah yang menjadi tumpuan harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya. orang tua pula yang menjamin kesejahteraan materiil dan kesejahteraan rohani.

Anak merupakan amanat dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua. Mereka berkewajiban mendidik anak tersebut dengan sebaik-baiknya karena kelak di akhirat orang tua akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang artinya "Lelaki (suami) itu adalah pemimpin di dalam keluarga (istri dan anak-anak) dia ditanya pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya (HR Mutafaq 'alaih), (Abu Tauhid, 1978: 5).

Pada dasarnya dalam diri anak terdapat suatu dorongan atas kebaikan dalam hal berfikir, perbuatan dan sikap. Untuk mendidik anak yang harus diperhatikan orang tua adalah kerukunan hubungan ibu bapak sehingga

pergaulan, keharmonisan dapat menjadi contoh bagi anak-anak, terutama anak yang masih di bawah umur.

Setiap orang tua ingin mendidik anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan kepribadian anak. Orang tua adalah pendidik pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang mengalami pertumbuhan.

Kecerdasan emosional untuk keadaan sekarang menjadi sangat penting untuk dimiliki mengingat telah muncul tekanan moral yang mendesak, yaitu saat-saat jalinan masyarakat mulai terurai semakin cepat ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan sifat jahat tampaknya telah mengikis sisi-sisi baik kehidupan masyarakat. Dari sinilah muncul alasan untuk mendukung perlunya kecerdasan emosional yang bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Kecerdasan emosional merupakan sikap moral yang terbentuk melalui proses pengalaman sepanjang hidup dan bisa mengakar atau menjadi watak pribadi seseorang.

Sedangkan kecerdasan emosional dalam pandangan Islam menurut Jalalludin Rahmat adalah kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan diri dan menahan diri. Dalam Islam kemampuan

mengendalikan emosi atau menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah yang paling tinggi dalam kecerdasan emosional. Ia biasa tabah dalam menghadapi kesulitan. Dan ketika belajar, orang ini tekun. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosi, karena ia dapat mengendalikannya (Rahmat, 2000: 241).

Para orang tua di Desa Sungai Jernih dihadapkan dengan berbagai persoalan dan tantangan dalam mendidik anak, masalah paling serius yang mereka hadapi saat ini adalah kurangnya kecerdasan emosional dalam diri anak, anak sering berani pada orang tua dan tidak memperdulikan apa kata orang tua, contoh bila seorang ibu berkata, "Ibu merasa sedih kalau kamu terlalu banyak main karena nanti kamu tidak dapat belajar dengan baik". Anak yang mempunyai empati yang buruk tidak terlalu peduli dengan rasa sedih ibu tersebut, walaupun ia mengerti apa arti sedih tetapi ia akan gagal memahami kesedihan ibu tersebut karena ia tidak terbiasa menggunakan empatinya. Inilah sebabnya mengapa anak-anak yang terlalu sering dituruti permintaannya tumbuh menjadi anak egois yang tumpul empatinya. Akibatnya anak berani pada orang tua dan tidak ada rasa takut dalam dirinya. Sementara itu sebagian orang tua beranggapan bahwa tugas mereka hanya mengarahkan, tanpa memperhatikan pendidikan kecerdasan emosional yang seperti apa yang harus diterapkan. Alhasil tidak sedikit orang tua pasrah dengan kecerdasan emosional anak yang telah terbentuk, fenomena tersebut terjadi dalam keluarga petani kelapa sawit Desa Sungai Jernih. Dari observasi, peneliti melihat masih kurang pendidikan kecerdasan

emosional orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga, sehingga akan berdampak negatif bagi perkembangan kecerdasan emosional anak tersebut. Realita seperti ini mungkin saja disebabkan oleh rendahnya pemahaman orang tua tentang pendidikan kecerdasan emosional sehingga kurang memperhatikan perkembangan emosional anak, atau dapat juga disebabkan oleh kesalahan orang tua dalam menerapkan metode pendidikan kecerdasan emosional kepada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Sejauh mana tingkat pemahaman orang tua tentang pendidikan kecerdasan emosional pada anak dalam keluarga petani kelapa sawit Desa Sungai Jernih?
2. Metode apa yang digunakan orang tua dalam pendidikan kecerdasan emosional pada anak dalam keluarga petani kelapa sawit Desa Sungai Jernih?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap sejauh mana tingkat pemahaman orang tua tentang pendidikan kecerdasan emosional anak pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Sungai Jernih, Muara Tabir, Tebo, Jambi.
2. Mengetahui metode apa yang digunakan orang tua dalam pendidikan kecerdasan emosional pada anak petani kelapa sawit di Desa Sungai Jernih, Muara Tabir, Tebo, Jambi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Keluarga

Sebagai sumbangan pemikiran bagi masing-masing keluarga pada khususnya dan masyarakat petani kelapa sawit pada umumnya agar senantiasa meningkatkan pendidikan kecerdasan emosional anak.

2. Bagi Keilmuan

Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka membantu mengembangkan ilmu pendidikan khususnya pendidikan kecerdasan emosional bagi anak.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan kecerdasan emosional anak pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Sungai Jernih.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pendidikan keluarga sudah banyak dilakukan orang, diantaranya adalah penelitian Rusmini berjudul "*Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam* " disebutkan bahwa kecerdasan emosional sebenarnya sudah ada di dalam agama Islam sejak pertama Islam ada, hanya istilahnya saja yang berbeda. Dalam Islam lebih di kenal dengan istilah sabar, artinya mampu mengendalikan diri dari segala macam emosi (2004: 83).

Sedangkan skripsi Shofiyah yang berjudul tentang "*Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional*" ia

menyimpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat fundamental dalam mendidik anak terutama dalam masalah kecerdasan emosional ini, yang mana orang tua dijadikan sorotan pertama dalam awal kehidupan seorang anak. Anak akan menjadikan dasar apa yang pernah didengar, dilihat, dirasakan, serta yang diperolehnya. Dan juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah ketika anak akan menginjak dewasa (2003: 67).

Sedangkan skripsi Endah Farhati Ambarwati yang berjudul "*Emotional intelegence dalam pendidikan Islam bagi anak*" ia menyimpulkan bahwa emosi merupakan salah satu komponen fitrah yang berpengaruh pada perkembangan fitrah secara optimal. Oleh karena itu, emosi juga merupakan suatu potensi yang penting (2003: 92).

Dari uraian tiga buah penelitian di atas dapat diketahui bahwa peneliti yang akan peneliti kaji berjudul "*Pendidikan kecerdasan emosional pada anak dalam keluarga petani kelapa sawit desa sungai jernih*" belum dikaji dan diteliti. Sedangkan pembahasannya masih umum, untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua.

Oleh sebab itu peneliti merasa perlu dan sangat penting untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui memecahkan beberapa persoalan tentang pendidikan kecerdasan emosional pada anak dalam keluarga petani kelapa sawit Desa Sungai Jernih, Muara Tabir Tebo

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas pada manusia.

Pendidikan adalah proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat disepanjang kehidupannya dan mencakup dalam segala segi (Mahjubah, 1992: 1).

Pendidikan adalah pembimbing atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan kecerdasan emosional adalah keadaan di dalam diri seseorang yang memperhatikan suatu ciri-ciri kognisi tertentu, pengindraan, reaksi fisiologis, pelampiasan, dan perilaku. Dalam buku perkembangan dan kepribadian anak, disebutkan bahwa kecerdasan emosional anak merupakan gabungan peristiwa, pikiran, dan perubahan eksternal pada perasaan internal sebagai akibat dari perubahan fisiologis

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budinya, seperti kepandaian ketajaman pikiran (kamus besar bahasa Indonesia 1994:186). Sedangkan emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut diwaktu singkat, atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif). Emosional berarti menyentuh perasaan, mengharukan atau kecenderungan meninjau sesuatu secara emosional (kamus besar bahasa Indonesia 2001).

Emosi dalam makna harfiah di definisikan di dalam *Oxford English Dictionary* sebagai “Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasan, nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap” sedangkan Daniel Goleman menyatakan bahwa “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak” (Goleman, 1999: 411).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat (Goleman,1999: 411).

Menurut Ginanjar, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Ari Ginanjar, 2003: 62).

Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang yang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Dalam artian tertentu, kita mempunyai dua otak, dua pikiran, dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Dalam kehidupan, manusia ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan. Intelektualitas tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.

1. Macam-macam Kecerdasan Emosional

Goleman menyatakan bahwa sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi ke dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semuanya sepakat tentang golongan itu. Adapun emosi utama dan beberapa anggota golongan tersebut adalah:

- a. Amarah : Beringas, Mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan dan barang kali yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patologis.

- b. Kesedihan : Pedih, sedih, muram, suram, mengasihi diri, ditolak, kesepian, putusasa, dan patologisnya adalah depresi berat.
- c. Rasa takut : Cemas, takut, gugup, khawatir, was-was perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, phobia, dan panik.
- d. Kenikmatan : Bahagia, gembira, riang, ringan, puas, senang, terhibur, bangga kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan senang sekali.
- e. Cinta : Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti hormat, kasmaman, kasih.
- f. Terkejut : Terkejut, terkesiap, terpana, takjub.
- g. Jengkel : Hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu : Rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina aib, dan hancur lebur (Goleman, 1999: 411).

Setiap kecerdasan emosional menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri. Masing-masing menuntun kita kearah yang telah terbukti berjalan dengan baik yaitu ketika menangani tantangan yang berulang-ulang dalam hidup manusia dan hal ini

menjadi sifat bawaan dan kecenderungan otomatis emosi manusia (Goleman, 1999: 4).

Seperti emosi takut akan mendorong manusia untuk menghindari dari berbagai bahaya yang mengancam. Emosi marah mendorong manusia untuk mempertahankan diri dan berjuang untuk menjaga kelangsungan hidup. Emosi cinta merupakan landasan keterpautan hati antara dua jenis dan keterkaitan antara satu sama lainnya guna tetap terpeliharanya kelangsungan hidup manusia (Nahjati, 2006: 66).

Adapun secara detail reaksi fisiologis yang ditawarkan oleh tiap-tiap emosi bisa dilihat dibawah ini:

- (1). Bila amarah ketangan, tangan mudah menyambar senjata atau menghantam lawan. Hal ini dikarenakan detak jantung meningkat dan banjir hormone adrenalin yang membangkitkan gelombang energi yang cukup kuat untuk bertindak dahsyat.
- (2). Bila ketakutan, darah mengalir ke otot-otot rangka besar, seperti di kaki, maka kaki lebih mudah diajak melarikan diri dan wajah menjadi pucat. Sirkuit-sirkuit otak memicu terproduksinya hormon-hormon yang membuat tubuh waspada dan siap bertindak.
- (3). Ketika berbahagia, kegiatan dipusat otak (*lobus-lobus prefrontal* kiri) yang menghambat perasaan negatife (*lobus-*

lobus kanan) meningkat dan memenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.

- (4). Cinta, perasaan kasih sayang dan kepuasan-kepuasan seksual mencakup rangsangan para simpatik yang disebut "respon relaksasi" yaitu reaksi rangsangan diseluruh tubuh yang membangkitkan keadaan memenangkan dan puas, sehingga mudah untuk bekerja sama. Hal ini berlawanan dengan mobilisasi "menyerang atau kabur" yang dimiliki rasa takut dan marah.
- (5). Sewaktu terkejut, alis mata naik, memungkinkan diterimanya penglihatan yang lebih lebar dan cahaya yang masuk keretina lebih banyak sehingga memungkinkan lebih banyak menerima informasi tentang peristiwa yang tak terduga.
- (6). Ungkapan wajah rasa jijik, bibir atas mengerut kesamping sewaktu hidung berkerut. Hal ini memperlihatkan usaha awal untuk menutup lubang hidung dari bau busuk atau untuk meludahkan makanan beracun.
- (7). Kesedihan menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Bila kesedihan semakin meningkat mendekati depresi maka akan memperlambat metabolisme tubuh. Keputusan untuk introspektif menciptakan peluang untuk merenungkan penyebab

kesedihan, memahami akibat-akibatnya. Dan apabila semangatnya telah pulih maka akan merencanakan langkah awal yang baru (Goleman, 1999: 8-9).

2. Konsep Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah salah satu bagian dari kesehatan jiwa. Karena secara aktif, luas, lengkap, dan tidak terbatas, kesehatan jiwa berarti kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawanya kepada kehidupan yang jauh dari kegoncangan dan penuh vitalitas. Dia dapat menerima dirinya dan tidak terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan ketidak serasian sosial, dia juga tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar, akan tetapi ia akan berkelakuan wajar yang menunjukkan kestabilan jiwa, emosi pikiran dalam berbagai lapangan dan dibawah pengaruh semua keadaan (Musthafa Fahmi, 1997: 21).

Menurut Prof. Dr. Musthafa Fahmi, orang yang seperti itu dalam pandangan kesehatan jiwa adalah wajar, karena ia menguasai faktor yang menyebabkan frustasi atau keputusasaan, bahkan ia sanggup menguasai faktor-faktor yang secara temporer menekan, tanpa lari pada hal-hal yang dapat mengimbangi kelemahan atau kekurangmatangan itu, ia dapat bertahan menghadapi konflik hebat dan kesukaran hidup sehari-hari. ia

tidak menderita kecuali sedikit kelemahan dan kegagalan, ia dapat menolong dirinya dengan pandangan jauh dan kemampuan untuk menguasai diri

Dari uraian di atas maka dapat kita ketahui konsep kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam yang sebenarnya adalah:

a. Pengendalian Diri

Di dalam pengendalian diri terdapat proses penyesuaian diri, karena penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Berdasarkan pengertian itu dapat dibatasi faktor tersebut bahwa ia adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungannya.

Lingkungan di sini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan itu mempunyai tiga segi yaitu: lingkungan alam, lingkungan sosial, dan manusia sendiri. Dimana individu harus mampu berhubungan dengannya dan hendaknya mempelajari bagaimana cara mengaturnya, menguasai, dan mengendalikan

keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutannya, apabila tuntutan dan keinginan tersebut tidak masuk akal (Musthafa Fahmi 1997: 25).

Hendaknya orang mengenal dirinya, sesungguhnya pengenalan orang akan dirinya merupakan salah satu, syarat pokok dalam penyesuaian diri yang baik. Pertama karena orang akan mengetahui batas-batas dan kemungkinan-kemungkinan yang memungkinkannya memenuhi keinginan-keinginannya, sedemikian rupa sehingga keinginan-keinginannya dapat menjadi kenyataan.

Penilaian terhadap diri harus didasarkan atas pengenalan yang obyektif dan jujur terhadap diri. Orang yang jujur terhadap dirinya tidak akan menjadi angkuh yang palsu dan tidak pula menyimpang kepada rendah diri yang tidak benar. Orang yang matang adalah orang yang dari kecil sejak tahun-tahun pertama dari umurnya telah terlatih menghadapi kenyataan dan terlatih pula mengatasi kesukaran-kesukaran pribadinya dengan berani dan dengan cara yang obyektif. Kedua, apabila orang mengetahui kemungkinan dan kemampuan itu, ia tidak menginginkan sesuatu yang tidak dapat dicapainya dengan kemampuan yang ada padanya. Akan tetapi apabila ia tidak mengetahui kemampuan dan kemungkinan itu, boleh jadi keinginannya akan melampaui

kemampuan itu sehingga tidak dapat tercapainya keinginan itu, yang merupakan salah satu faktor yang mengganggu penyesuaian diri (Goleman 1999: 42).

b. Empati (*empathi*)

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal (Goleman, 1999: 428). Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil kita membaca perasaan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan.

- (a). Memahami orang lain (*understanding others*) yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka
- (b). Mengembangkan orang lain (*developing others*) yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka
- (c). Orientasi pelayanan (*service orientation*) yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain
- (d) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*) yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan

(e). Kesadaran politis (*political awareness*) yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

c. Pengaturan Diri (*self regulation*)

Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi (Goleman, 2001: 514) pengaturan diri meliputi:

- (a). Kemampuan mengendalikan diri (*self control*); mengelola emosi dan desakan hati yang merusak
- (b). Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*); memelihara norma kejujuran dan integritas.
- (c). Kehati-hatian (*councilness*) bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- (d). Adaptabilitas (*adaptability*) keluesan dalam menghadapi perubahan.
- (e). Inovasi (*innovation*); mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

d. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju

sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecenderungan emosional yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi:

- (a). Dorongan prestasi (*achievement drive*) yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- (b). Komitmen (*commitmen*) yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok atau lembaga.
- (c). Inisiatif (*inisiative*) yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- (d). Optimisme (*optimism*) yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
- e. Keterampilan Sosial (*social skills*)

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama, dan bekerja dalam tim (Goleman, 2001: 234) kenintaran dalam

menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain meliputi :

- (a). Pengaruh (*influence*) yaitu melakukan taktik untuk melakukan persuasi.
- (b). Komunikasi (*kumunication*) yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- (c). Manajemen konflik (*conflict menegement*) meliputi kemampuan melakukan negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- (d). Kepemimpinan (*leadership*) yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- (e). Katalisator perubahan (*change catalyst*) yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan.
- (f). Membangun hubungan (*building bonds*) yaitu kemampuan menumbuhkan yang bermanfaat.
- (g). Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*) yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- (h). Kemampuan tim (*team capability*) yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperiukan tujuan

3. Tujuan Pendidikan Kecerdasan Emosional

Setiap pendidik pasti mempunyai tujuan, karena tanpa adanya tujuan arah yang dicapai akan tidak jelas. Dengan demikian dalam pendidikan itu terkandung maksud-maksud tertentu yang diusahakan hendak dicapai. Tiap-tiap usaha pendidik selalu diarahkan untuk membimbing siswa ke arah tujuan tersebut.

Menurut Lawrence E. Shapiro tujuan paling penting dalam pendidikan kecerdasan emosional adalah mengubah perilaku anak yang akan mengubah biokimia emosional anak, membantu anak agar lebih adaptif, lebih mampu mengendalikan diri dan merasakan kebahagiaan murni.

Dilihat dari tujuan pendidikan kecerdasan emosional di atas, maka orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus dapat mengajar anak-anaknya sejumlah kegiatan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak. Karena dengan keterampilan sosial dan emosional yang tinggi diharapkan anak lebih cakap dalam menangani ketegangan emosional zaman modern.

4. Manfaat Kecerdasan Emosional

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa pada dasarnya kecerdasan emosional mempunyai kemanfaatan bagi keberlangsungan hidup manusia. Dengan kecerdasan emosi maka

manusia bisa merasakan hal-hal yang bersifat manusiawi. Tanpa kecerdasan emosional hidup menjadi hampa tak berarti karena manusia tidak akan bisa merasakan lapangnya kebahagiaan dan sempitnya kesedihan. Kemanfaatan emosi tersebut bisa diperoleh apabila terungkap secara wajar, namun apabila emosi terungkap secara berlebihan dan tak terkendali maka bukan kemanfaatan yang diperoleh, tapi kerugian yang membahayakan.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir dan kesedihan. Hal ini akan membuat seseorang menjadi terkendali dan dengan terkendalinya emosi sama terkendalinya dorongan hati (Goleman, 1999: 113). Dengan demikian orang yang cerdas emosionalnya akan dapat menjalani kehidupan dengan tentram, bahagia, dan wajar, karena dia dapat mengenali dan mengelola emosi diri sehingga perilakunya dapat terkendali dan emosinya memberi makna yang lebih baik.

Dengan kecerdasan emosional orang akan memiliki sikap optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusasaan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan karena dia melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan dan melihat kegagalan adalah sesuatu yang dapat diperbaiki (Goleman, 1999: 123) sehingga dia

menyikapinya dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu kegiatan dan mendayagunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan dan bangkit dari kegagalan atau mencari pertolongan.

Orang yang mampu mengenali emosi diri dan mengelolanya akan dapat mengendalikan diri. Hal ini tentunya dapat memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya. Kecerdasan emosional akan melahirkan sikap empati, yakni kemauan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka ia akan mengontrol sikap dan prilakunya terhadap orang lain. Dari kemampuan berempati ini akan melahirkan sikap altruismi, yakni memberikan rasa kasih sayang kepada sesama. Dia menyayangi orang lain sebagai mana dia ingin disayangi.

Melihat begitu bermanfaatnya kecerdasan emosional bagi kehidupan manusia, maka sudah sepatutnya kecerdasan emosional ini dimiliki oleh setiap orang yang menjalani kehidupan di zaman yang penuh godaan ini dengan tetap terkendali dan bahagia. Sementara bagi orang tua menginginkan bisa bebas dalam oleh tekanan zaman, maka salah satu solusi atau alternatifnya adalah dengan mengajarkan anak-anak mereka tentang kecerdasan emosional. Semakin dini pelajaran kecerdasan emosional diberikan maka hasilnya akan semakin

5. Anak Masa Kanak-Kanak Awal

Hubungan anak dan orang tua merupakan relasi yang timbal balik dan saling memengaruhi. Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi. Masa kanak-kanak awal adalah fase kehidupan dimana seorang anak telah lepas dari sebutan sebagai “bayi” atau kira-kira berada dalam rentang usia 2-6 tahun (Imam Bawani, 1990: 67). Masa ini adalah masa yang paling penting dari seluruh tahapan perkembangan anak karena menjadi periode diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang di bangun sepanjang anak (Hurlock, 1993: 26).

Di samping itu masa kanak-kanak awal merupakan masa penjelajah bagi anak karena anak sering kali ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Salah satu cara anak dalam penguasaan dan pengendalian lingkungannya tersebut adalah dengan cara bertanya, sehingga masa ini disebut juga dengan masa bertanya. Pada masa ini disebut sebagai masa meniru. (HB. Hurlock, 1995: 109)

Pada masa ini anak bersifat dinamis, kreatif dan selalu ingin mencoba dan mencoba sesuatu yang baru, sehingga terkesan bandel dan nakal, padahal kegiatan semacam itu wajar

dan bermanfaat bagi perkembangan selanjutnya selama hal itu tidak dilakukan secara berlebihan. Oleh karena itu perlu disikapi secara arif, tidak terkekang yang membuat hilangnya rasa ingin tahu dan kreatifitasnya, juga tidak dimanja dengan selalu menuruti keinginannya sehingga anak berbuat sesuka hati. Hal ini bisa membuat anak-anak egois dan mau menang sendiri di kemudian hari (Imam Bawani, 1990: 71).

Adapun sikap yang baik terhadap kedinamisan dan kreatifitas anak pada masa ini adalah membimbing dan mengarahkannya. Dalam membimbing anak tersebut harus diketahui juga apa dan bagaimana keadaannya di dalam diri anak, perlu mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan emosional anak pada masa itu agar pembimbing dapat memperlakukan anak secara bijak sehingga hasilnya pun akan lebih baik dan optimal.

Secara umum emosi memiliki pengaruh terhadap perilaku individu, seperti memperkuat semangat apabila seseorang merasa senang dan puas atas keberhasilannya. Sedangkan lemah semangat apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan yang menyebabkan frustrasi dan putus asa. Hal ini dapat menghambat dan mengganggu penyesuaian.

2. Keluarga dan Pendidikan Kecerdasan Emosional
 - a. Pengertian keluarga

Sehubungan dengan masalah keluarga ini Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa:

“Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa temtram dengan yang lain sesuai yang ditentukan oleh agama dan masyarakat” (Hasan Langgulung, 1986: 346).

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah sekelompok manusia dalam sebuah rumah tangga yang diikat oleh aturan-aturan kekeluargaan. Keluarga merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup manusia.

Jadi pengertian keluarga dan anak adalah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan dan ditangani langsung oleh kedua orang tua untuk menumbuhkan kemampuan dasar berupa emosi terhadap masa kanak-kanak awal atau anak antara usia 2-6 tahun, agar sang anak dalam tingkah lakunya setelah dewasa nanti, akan atau dapat mencerminkan sikap yang menjadi ciri dari kecerdasan emosi, yakni pengendalian diri dan empati.

Keluarga sebagai bentuk masyarakat kecil, yang mana kehidupan keluarga itu mengandung tujuan dan fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional keluarga itu sendiri. Hal ini bisa dicapai melalui kesadaran dalam mengarahkan segala potensi yang dimiliki demi terwujudnya tujuan keluarga itu sendiri untuk menanamkan kecerdasan emosional, membina

kepribadian serta menanamkan nilai-nilai yang positif dan memberikan motivasi kepada anak agar dapat mencapai tujuan hidup yang diharapkan.

Muhammad Atiyah AL Abrasyi berpendapat bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak terutama antara lain:

1. Dalam bahasa dan logat bicara, dalam makna anak bicara dalam bahasa ibunya. Maka jika pembicaraan itu baik akan baik pula pembicaraan anaknya.
2. Dalam tingkah laku, adab dan pergaulan anak, adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang berluhur. Suasana yang tercipta yang melingkupi anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlaknya.
3. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan atau penguatan watak yang baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Peranan orang tua terutama dan seluruh anggota keluarga adalah hal penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak.

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan hal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi individu yang dewasa. Oleh karena itu pembentukan keluarga sangat penting bagi terwujudnya dasar-dasar kepribadian

b. Peran orang tua dalam keluarga

Peranan dan tanggung jawab harus dimulai sejak terbentuknya anak yang baru, karena sejak itulah anak memperlihatkan individualitas dan pola-pola khusus yang menjadi dasar kepribadiannya, orang tua adalah faktor utama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang berkembang. Di samping orang tua sebagai contoh utama dalam perilaku anak, orang tua harus memperhatikan segi kehidupan anak.

c. Pendidik dalam keluarga

Keluarga adalah tempat yang mula-mula dikenal oleh anak. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat sebagai ikatan dua manusia yang dengan suka rela mengikatkan diri dalam ikatan perkawinan. Di mana hasil dari perkawinan ini adalah anak. Secara kodrati orang tua di dalam keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi. Maka di lingkungan keluarga inilah pendidikan kecerdasan emosional anak yang menjadi tanggung jawab orang tua dimulai dan dipraktekkan.

Oleh sebab itu, orang tua sebagai penanggung jawab keluarga dan pendidik harus menjadi teladan serta benar-benar memahami setiap proses perkembangan anak. Karena pembentukan kecerdasan emosional anak pertama kali dimulai di rumah melalui pengalaman

yang didapatnya dari orang tua. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat 1976:

“Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian mereka, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dan dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.

Di sini jelas bahwa anak akan menerima apa saja yang ditujukan kepadanya tanpa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena keluarga merupakan pusat pendidikan, maka orang tua lah yang wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya. Karena dalam keluarga inilah anak menyangkan hidupnya dan membutuhkan perlindungan dan bimbingan dari orang tua.

Rasa tanggung jawab tersebut akan memaksa orang tua untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Karena sebagian besar pendidikan anak adalah di rumah atau dalam keluarga, maka orang tua hendaklah selalu membimbing perkembangan emosi anak mencapai tingkat optimal.

d. Pendidikan Kecerdasan Emosional dalam Keluarga

Tugas mendidik anak pada hakekatnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Karena anak sebelum mengenal sekolah dan masyarakat lingkungan dimana anak dia bergaul dengan orang lain, terlebih dahulu ia hidup dalam alam dan udara keluarga. Dalam keluarga itulah dia mengenal pendidikan untuk pertama kali

Keluarga sebagai pusat pendidikan menunjukkan bahwa dalam keluarga tersebut terjadi proses pendidikan dan pengajaran menurut caranya masing-masing dan tidak dapat diabaikan karena peran dan hasilnya cukup besar. Dengan demikian orang tua harus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, pendidikan keluarga sangat penting. Lingkungan yang tidak menguntungkan dapat menggoyahkan dan membahayakan pribadi anak, bila anak tidak mempunyai bekal hidup dari keluarga.

Sementara bila anak telah mengenal dunia luar, dan masyarakat lingkungannya, orang tua hendaknya selalu mengawasi sampai dimana daya tahan mental anak dalam menghadapi semua itu. Demikian pula dengan pendidikan kecerdasan emosional. Pendidikan kecerdasan emosional merupakan dasar yang melekat pada diri anak. Karena setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterima dan menumbuhkan kecerdasan emosional akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Pendidikan kecerdasan emosional yang diberikan atau diajarkan oleh orang tua akan meningkatkan keterampilan kecerdasan emosional dan sosial anak yang dewasa ini oleh psikolog disebut

e. Metode Memberikan Pendidikan Kecerdasan Emosional pada anak

Setiap pekerjaan atau tugas memerlukan cara atau jalan untuk mengerjakannya. Demikian pula dalam memberikan pendidikan kecerdasan emosional pada anak, diperlukan metode yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam buku mengajarkan kecerdasan emosional pada anak disebutkan bahwa strategi untuk memperoleh kecerdasan emosional yang tinggi diperlukan adanya kiat-kiat (metode-metode sederhana yang dapat dengan segera mengubah perilaku anak), keterampilan, kebiasaan, dan permainan. Kiat keterampilan dan kebiasaan yang disajikan dalam bentuk permainan akan memudahkan dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak.

Untuk memberikan pendidikan kecerdasan emosioanal pada anak ada beberapa metode yang digunakan yaitu:

a. Metode Keteladanan

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dalam kelompok lain (Empati). Sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru atasannya, naluri ketundukan pun biasa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pimpinan kelompok

tersebut dan dalam perkembangannya, naluri untuk meniru itu mulai terarah dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan islam mulai ditegakan sehingga naluri disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995: 263).

b. Metode Adat Kebiasaan

Kebiasaan adalah upaya praktis dalam membentuk dan mempersiapkan kepribadian anak dan juga sangat besar manfaatnya bila diterapkan dalam diri anak. Maka seharusnya orang tua selalu memusatkan perhatiannya pada pengajaran anak tentang kebaikan dan berupaya untuk membiasakannya sejak anak mulai memahami kehidupan. Bila orang tua mengetahui anak berbuat kebajikan seperti sedekah atau memberi pertolongan, hendaklah didukung atau didorong. Dengan demikian kebaikan selalu dikenalkan kepada anak dan anak selalu didorong untuk mengerjakannya, sehingga menjadi kebiasaan. Semua itu bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, anak dan etika sosial. Sehingga anak akan menjadi manusia utama (Hadari Nawawi, 1993: 216).

c. Metode Nasehat dan Cerita

Nasehat dan cerita dapat membuka mata anak dan dapat mendorong untuk meniru pribadi yang luhur yang dihiasi dengan

akhlak yang mulia. Nasehat dan cerita bisa diberikan ketika anak sedang duduk bersama orang tua atau sehabis makan bersama atau pada waktu santai bersama keluarga. Nasehat merupakan suatu usaha orang tua untuk memberikan pengertian pada anak (Hadari Nawawi 1993: 216).

d. Metode dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan perhatian dengan mengikuti perkembangan anak terutama dalam perkembangan kecerdasan emosional. Misalnya orang tua harus memperhatikan teman baik anak, karena teman sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan kecerdasan emosional (Abdullah Nashil Ulwan, 1981: 123).

e. Metode dengan Memberi Hukuman

Pendidikan ini bertujuan agar anak berubah, sehingga tidak melakukan kembali perbuatan yang salah. Jika pendidik menghukum anak yang berbuat buruk di depan saudara dan temannya, maka hukuman ini akan meninggalkan bekas yang besar pada jiwa anak secara keseluruhan. Tetapi terkadang perbaikan hanya cukup dengan memberi nasehat yang jelas dan tegas (Hadari Nawawi, 1993: 221).

Akan tetapi perlu diketahui oleh para pendidik, terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, bahwa pemberian hukuman kepada anak yang telah melakukan

kesalahan, hendaknya diberikan sesuai dengan jenis dan kondisi anak. Seandainya orang tua terpaksa melakukan hukuman badan (pukulan) hendaknya merupakan langkah terakhir yang harus ditempuh dalam menghukum anak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif menurut Denzim dan Lincion adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan di lingkungan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Lexy. J. Moleong, 2004: 5).

2. Penentuan Subyek

Subyek penelitian merupakan hal yang terpenting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah ayah dan ibu sebagai keluarga petani kelapa sawit yang memiliki anak berusia 2-6 tahun.

Adapun peneliti menentukan subyek penelitian berdasarkan karakteristik keluarga sebagai berikut:

- a. Keluarga berdasarkan stratifikasi pendidikan. Dalam hal ini stratifikasi pendidikan keluarga petani kelapa sawit yang meliputi; Sekolah Dasar (SD) 1 keluarga , Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 keluarga, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 keluarga

- b. Keluarga petani kelapa sawit berdasarkan pengetahuan keagamaan yang terdiri dari 1 keluarga awam dan 1 keluarga tidak awam.
- c. Keluarga berdasarkan tingkat ekonomi, yang terdiri dari 1 keluarga ekonomi rendah, dan 1 keluarga ekonomi tinggi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa peneliti akan mengambil sampel keluarga petani kelapa sawit berdasar stratifikasi pendidikan, yang masing-masing di dalamnya meliputi tingkat pengetahuan keagamaan dan tingkat perekonomian, jadi jumlah keseluruhan yang menjadi subyek penelitian adalah 7 keluarga.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview (wawancara)

Teknik interview atau wawancara yang peneliti gunakan adalah interview terpimpin, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti (Cholid Narbuko, 2003: 83).

Sumber dari wawancara ini adalah keluarga petani kelapa sawit Desa Sungai Jernih. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua tentang keagamaan dan tentang pendidikan kecerdasan emosional pada anak di Desa Sungai Jernih.

b. Observasi

Yaitu Metode ini merupakan metode di mana peneliti melakukan penghimpunan data atau informasi dengan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala (fenomena-

fenomena) yang sedang dijadikan obyek penelitian (Koentjaraningrat, 1994: 173).

Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah partisipan tidak langsung dengan proaktif dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mengetahui metode yang sering digunakan orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional pada anak.

d. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998: 188).

Dokumen yang digunakan adalah monografi Desa Sungai Jernih di samping untuk mengetahui stratifikasi pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga petani kelapa sawit di Desa Sungai Jernih.

4. Analisis data

Analisis data adalah suatu hal yang penting dalam suatu penelitian. Tanpa melakukan analisis terhadap data yang telah kita dapat di lapangan, data yang telah ada tak dapat berbunyi dengan sendirinya. Kemudian peneliti menganalisa data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Dimulai dengan menganalisa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan serta

- b. Mengadakan reduksi data yang diajukan dengan jalan abstraksi. Dalam hal ini peneliti membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada sebelumnya.
- c. Penyusunan dalam satuan yang kemudian dikategorialisasikan.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan dan penafsiran data dengan menggunakan jalan deskripsi (Lexy. J. Moleong, 2004).

Adapun untuk analisa data yang dipakai adalah teknik analisa kualitatif. Teknik analisa ini digunakan untuk menganalisa data yang tidak berwujud angka yaitu dengan pola pikir deduktif dan induktif. Deduktif maksudnya adalah metode berfikir yang dimulai dari fenomena-fenomena yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sedang induktif adalah metode berfikir yang dimulai dari fenomene-fenomena yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan ini digunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab yang diawali dengan halaman formalitas yang memuat halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan dilanjutkan bab-bab yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah

dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan tinjauan pustaka, Setelah itu disambung dengan kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

- Bab II : Menjelaskan tentang gambaran umum dari tempat diadakannya penelitian yang meliputi letak geografis, struktur organisasi pemerintahan desa, tingkat stratifikasi pendidikan, tingkat pemahaman keagamaan, dan kondisi ekonomi masyarakat.
- Bab III : Pada bab ini menjelaskan tentang analisis data dan pembahasan pelaksanaan pendidikan kecerdasan emosional pada anak, dan metode apa yang diberikan orang tua terhadap pendidikan kecerdasan emosional pada anak.
- Bab IV : Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan daftar lampiran.